

EKOLOGI AKAL BUDI: MEMAHAMI ALAM SEBAGAI KESATUAN MENURUT GREGORY BATESON

Bahtiar Jusuf Marulitua Tumanggor | Graduate Student
Faculty of Philosophy
Parahyangan Catholic University
Bandung, Indonesia

Abstract:

While earth has been a living place for human beings, ecology crisis results from the speeding of human civilisation with its sudden jumps on science and technology. This crisis has caused damages in climate changes, global warming, and nature destructions. In spite of the changes in human behaviour, ecological crisis is also caused by epistemological crisis. Mechanistic paradigm leads humans to classify nature based on their own preferences. At the same time, positioning humans over nature brings humans' hegemony. This article offers Gregory Bateson's epistemological ideas to understand the unity between human beings and nature. Systemic paradigm can be used to sense nature as oneness of system that leads to the concept of sacrality of the earth. The concept of a sacred earth brings forth a systemic paradigm that shows nature as united with humans. Understanding sacrality as an intrinsic value of nature is a good epistemological start to maintain the ecological sustainability.

Keywords:

ecological crisis • mechanistic paradigm • systemic paradigm • nature • unity • sacrality

Introduksi

Manusia dikaruniai akal budi untuk menentukan kehidupan mereka sendiri. Bumi dan alamnya merupakan tempat tinggal manusia untuk hidup dan 'berada'. Dalam usaha itu, manusia mengatasi keterbatasan alam dan dirinya sendiri sehingga membuat banyak penemuan dan ide-ide. Perkembangan cara manusia hidup dan berada tersebut menjadi sejarah peradaban manusia. Oleh karena itu, sejarah menegaskan cara berada dan bereksistensi manusia. Senada dengan pernyataan tersebut, identitas manusia semakin ditunjukkan lewat pencapaian-pencapaian dalam sejarah.

Sejarah peradaban manusia berpusat pada manusia walaupun dalam proses pembentukannya manusia bekerja sama dengan alam dan makhluk-makhluk lain. Makhluk lain tidak mempunyai peradaban semaju manusia karena dipandang tidak mempunyai akal budi. Pandangan seperti itu memunculkan perasaan lebih unggul atas makhluk-makhluk lain sehingga merasa bebas untuk menguasai, antara lain alam. Alam cenderung dipandang hanya sebagai sumber daya yang dapat digunakan secara bebas demi kepentingan manusia. Alam bernilai ketika dapat dimanfaatkan dan mendukung kehidupan manusia sehingga dipandang hanya mempunyai nilai instrumental-ekonomis. Dengan demikian alam kehilangan nilai estetis, etis, spiritual, esensial, dan mistis.¹

Penyebab degradasi alam bukan semata-mata persoalan praktis, namun pertama-tama persoalan paradigma. Pandangan antroposentris cenderung membuat manusia modern memiliki relasi yang tidak seimbang antara manusia dan alam. Manusia cenderung menempatkan diri di atas alam, sehingga alam dipilah-pilah. Ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan manusia modern untuk memilah-milah dan memahami alam secara terukur. Alam dipahami sebagai yang hanya mempunyai nilai instrumental ekonomis. Oleh karena itu, manusia cenderung memahami alam seturut dengan preferensinya masing-masing. Lebih jauh, manusia bersikap acuh tak acuh terhadap alam karena alam hanya dipandang sebagai objek yang dapat dikuasai. Hal itu terjadi karena kecenderungan antroposentris yang dianut manusia. Manusia adalah subjek dan pusat segala hal yang ada di

dunia ini, sedangkan “yang lain” hanyalah objek dan pelengkap. Dengan demikian, dominasi manusia atas alam semakin kuat.

Tulisan ini menerangi persoalan ekologis dengan pemikiran epistemologis Gregory Bateson. Bateson melihat dari segi relasional-epistemologis, bahwa pola pikir manusia terhadap realitas menentukan bagaimana cara berelasi terhadap realitas tersebut. Tulisan ini dimaksud, *pertama*, untuk menggambarkan fenomena acuh tak acuh dalam pola relasi manusia modern terhadap alam dengan menggunakan teori dan pemikiran Bateson. *Kedua*, untuk memperluas cakrawala dalam memahami persoalan kerusakan alam. penyebabnya tidak melulu berupa tindakan yang salah, namun dapat berupa pola pemikiran yang salah dalam memandang alam. *Ketiga*, untuk menawarkan pergeseran paradigma ke arah memandang bumi sebagai realitas yang sakral. Hal tersebut merupakan salah satu usaha untuk mencegah degradasi alam yang lebih parah.

Selayang Pandang Gregory Bateson

Gregory Bateson lahir di Grantchester, Inggris, pada 9 Mei 1904 dan meninggal di San Francisco, Amerika Serikat, pada 4 Juli 1980 karena penyakit pneumonia. Bateson lahir dalam keluarga akademisi yang terhormat di Inggris. Dari St. John College, Bateson mendapat gelar *first-class Bachelor of Arts* dalam Ilmu Alam. Setelah itu, ia ikut dalam ekspedisi ke Pulau Galapagos di dekat Ekuador. Dalam biografi yang ditulis oleh David Lipset, Bateson merasa bingung terhadap pengalaman yang didapat dalam ekspedisi ke Pulau Galapagos. Ia meragukan komitmen dan kemampuan dirinya untuk berkarier di bidang Ilmu Alam, bahkan ia sempat berkata “I went to Galapagos and came back feeling very restive about sitting in a lab for the rest of my life.”² Dalam pernyataan tersebut dapat dilihat Bateson enggan berkarier hanya di dalam laboratorium.

Pengalaman ekspedisi ke Pulau Galapagos menimbulkan gejolak dalam dirinya bahwa jika ia melanjutkan karier di Ilmu Alam, laboratorium akan menjadi tempat yang lazim bagi dirinya. Ia tidak ingin hanya duduk dan melakukan penelitian di dalam laboratorium. Walaupun begitu, ayahnya tetap menekannya untuk melanjutkan karier di Ilmu Alam. Bateson merasa tidak nyaman berkecimpung dalam Ilmu Alam, lalu beralih mendalami Psikologi. Dalam perkembangan waktu, ia merasa tidak puas

dengan Psikologi, lalu beralih mendalami Antropologi pada 1926 di bawah bimbingan Alfred Cort Haddon, seorang antropolog terkenal di Inggris. Ia pun melanjutkan pendidikannya dan mendapat gelar *Master of Art* dalam bidang Antropologi pada 1930.

Karya dan pemikiran Bateson tidak hanya dibatasi pada Antropologi sebagai ilmu yang terakhir didalaminya. Ilmu-ilmu lain turut menjadi perhatian dan corak dalam karya-karyanya, seperti Biologi, Psikologi, Ilmu Sosial, Linguistik, Semiotika, Ekologi, Estetika, Sibernetika, dan Filsafat. Sepanjang kariernya, Bateson telah menghasilkan tujuh buku dan delapan film. Karya pertama dan kedua Bateson merupakan laporan penelitian Antropologi bersama istrinya. Tiga karya terakhir Bateson membuatnya banyak diperhatikan orang karena memahami ekologi dengan dua unsur utama, yakni akal budi dan sakralitas. Tiga karya tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, *Steps to an Ecology of Mind* merupakan kumpulan esai yang mengandung empat hal, yakni antropologi, psikiatri, evolusi biologis, dan epistemologi baru dalam ekologi. Menurut Mary Catherine Bateson, kata *steps* dalam judul buku tersebut menunjukkan usaha para pembaca untuk mengenali karya Bateson sebagai cara berpikir.³ Titik berat pembahasan dalam buku ini ialah memperkenalkan pemikiran Bateson tentang ekologi, bahwa seluruh sistem kehidupan atau alam dipahami sebagai proses akal budi atau proses mental yang saling berelasi.⁴ Berkat pemikiran unik tersebut, Bateson mulai dikenal banyak orang. Kedua, *Mind and Nature: A Necessary Unity* merupakan kelanjutan pemikiran Bateson tentang ekologi akal budi dalam buku sebelumnya. Secara khusus, ia membahas tentang akal budi dan kesatuan sistem yang terkait dengan ekologi. Dalam buku ini Bateson menjelaskan bahwa alam dipahami sebagai sebuah kesatuan, dan hal itu ditawarkan kepada pembaca. Ketiga, *Angels Fear: Towards an Epistemology of the Sacred* merupakan buku terakhir sebelum Bateson meninggal dunia. Buku ini belum sempat diselesaikan sepenuhnya, sehingga Mary Catherine Bateson, anaknya, menyelesaikannya. Dalam buku terakhirnya, Bateson menawarkan satu hal lagi dalam pemikiran tentang ekologi, yakni sakralitas. Dua buku ini menjadi puncak pemikiran dan karier Bateson.

Berkat pemikirannya yang interdisipliner, Bateson dikenal sebagai antropolog, psikolog, ahli sibernetik, ekolog, dan filsuf. Pembahasan

yang mencakup berbagai disiplin ilmu membuat pemikirannya sangat komprehensif. Dalam perkembangan waktu, pemikirannya tentang alam sebagai sebuah sistem yang saling terkait mempengaruhi beberapa orang, seperti Peter Harries-Jones, Fritjof Capra, Gilles Deleuze, dan Mary Catherine Bateson.

Krisis Epistemologi Berdampak Krisis Ekologi

Ekologi secara umum dipahami sebagai suatu cabang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungannya.⁵ Definisi singkat tersebut sesuai dengan pemahaman Bateson tentang alam sebagai sebuah sistem. Bateson memahami ekologi dalam dua bentuk, yakni bioenergetika dan ekonomi informasi.⁶ Bioenergetika adalah pembahasan tentang perubahan energi yang ada di dalam materi, seperti kalori dalam makanan, energi di dalam kayu, energi di dalam batu, dan sebagainya. Ekonomi informasi adalah sistem informasi dan komunikasi yang terjalin di dalam alam. Setiap organisme membutuhkan organisme lain dan nonorganisme untuk dapat bertahan hidup. Sifat saling membutuhkan tersebut menunjukkan bahwa terdapat relasi yang terjalin demi berlangsungnya kehidupan. Pemahaman kedua tersebut sesuai dengan pembahasan tentang alam sebagai sebuah sistem.

Dalam *Steps to an Ecology of Mind* Bateson berpendapat bahwa ada tiga penyebab krisis ekologis, yakni kesalahan cara pandang manusia yang dibawa oleh budaya Barat, perkembangan teknologi, dan kepadatan penduduk. Dari ketiga penyebab tersebut, penyebab pertama bersifat fundamental daripada dua penyebab lain, karena terkait dengan paradigma yang dianut manusia. Penyebab pertama merujuk pada dualisme Descartes yang cenderung membuat manusia memahami realitas secara terpisah. Dualisme tersebut berkembang menjadi paradigma mekanistik yang memahami alam secara parsial. Alam dipilah-pilah untuk digunakan berdasarkan preferensi manusia. Alam cenderung dipandang sebagai suatu hal yang terpisah dari kehidupan karena alam hanya digunakan sebagai penyokong kehidupan. Paradigma mekanistik yang digunakan selama ini membuat manusia dengan segala kemampuannya cenderung mengeksploitasi alam. Akibatnya, muncul krisis ekologi sebagai dampak paradigma mekanistik. Kerusakan lingkungan, penipisan sumber daya

alam, dan pemanasan global, adalah dampak konkret yang dirasakan manusia pada saat ini.

Untuk menerangi krisis ekologi dari sudut pandang epistemologi, di sini digunakan dua teori Bateson, yakni Penjelasan Sibernetik dan Teori Skizofrenia.

Penjelasan Sibernetik

Secara umum, sibernetika adalah ilmu yang mempelajari sistem suatu realitas yang mampu menerima, menyimpan, dan mengolah informasi. Kemampuan tersebut digunakan untuk melakukan kontrol dan membuat peraturan. Dalam perkembangan waktu, sibernetik digunakan dalam Antropologi, Ilmu Politik, Psikologi, dan Teknik Informatika.⁷ Dalam sibernetika terdapat tiga unsur pokok, yaitu kontrol, informasi, dan sirkuit. Kontrol adalah bagaimana suatu entitas dapat mengatur atau memerintahkan entitas lain untuk berbuat sesuatu. Di dalam kontrol, informasi ditransmisikan kepada entitas lain sebagai aturan atau perintah yang harus dilaksanakan. Kontrol dan transmisi informasi dilakukan di dalam suatu sistematika komunikasi yang disebut sirkuit. Sistematika tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

Ekologi dalam arti luas dipahami sebagai ilmu yang mempelajari interaksi dan relasi yang terjadi di dalam alam untuk mempertahankan kehidupan.⁸ Hal tersebut senada dengan Bateson yang menggunakan sibernetika untuk melihat relasi antara manusia dan alam. Manusia memunculkan suatu sikap dan tindakan saat berelasi. Tidak mungkin manusia hanya diam saat berelasi. Sikap aktif dibutuhkan dalam suatu relasi agar relasi tersebut menjadi dinamis dan produktif. Krisis ekologi yang terjadi pada saat ini disebabkan oleh sikap dan tindakan, serta cara pandang manusia. Sibernetik dalam pemahaman Bateson bukan untuk mengubah sikap dan tindakan manusia, melainkan mengubah pemahaman manusia terhadap sikap dan tindakan yang dilakukan.⁹

Kontrol dalam sibernetik mengandaikan terlibatnya dua pihak sebagai subjek dan objek. Subjek mempengaruhi objek. Sikap dan tingkah laku objek tergantung subjek. Relasi yang terjadi antara subjek dan objek adalah relasi yang linear, karena terdapat sebuah ketergantungan dalam sibernetika. Bateson menyebut ketergantungan itu dengan kata *restraint* (kekangan).¹⁰ Pihak yang menjadi objek tergantung dan terkekang pada

pihak yang menjadi subjek. Proses mempengaruhi dan dipengaruhi tersebut memuat unsur yang lebih mendasar, yakni *power* atau kuasa. Bateson juga memahami kuasa sebagai energi.¹¹ Sibernetik mengandung unsur kuasa di dalam sirkuit. Subjek tidak dapat melakukan kontrol terhadap objek jika tidak memiliki kuasa. Subjek mempunyai porsi kuasa yang lebih besar daripada objek, sehingga subjek meletakkan dirinya diatas objek dan berhak menguasai objek. Kuasa yang dimiliki subjek memiliki dua dampak, yakni menimbulkan rangsangan dan menimbulkan reaksi.¹²

Bateson menjelaskan dua hal itu dengan metafor bola biliar dan tindakan menendang anjing. Jika seseorang memukul bola putih, energi yang dihasilkan akan memicu bola putih untuk bergerak menabrak bola lain. Energi yang ada pada bola adalah energi yang dipindahkan dari pukulan tongkat biliar. Akan tetapi, jika seseorang menendang seekor anjing, kemungkinan besar anjing tersebut menggonggong atau menggigit. Perbedaan tersebut dimungkinkan karena seekor anjing memiliki sumber energi sendiri sebagai organisme, sedangkan bola tidak memiliki sumber energi. Dari metafor tersebut, Bateson hendak mengatakan bahwa pihak yang memiliki kuasa akan mengatur dan menguasai pihak lainnya, sedangkan pihak yang tidak memiliki kuasa akan beradaptasi dan bergantung pada pihak yang memiliki kuasa.¹³

Relasi antara manusia dan alam memuat tiga unsur sibernetika yang telah dipaparkan di atas. Manusia memiliki kontrol atas sumber daya alam dan makhluk-makhluk lain, sehingga ada kebebasan untuk menguasai dan menggunakan sumber daya alam. Sementara itu, informasi yang muncul di dalam relasi antara manusia dan alam berupa nilai instrumental ekonomis. Jika alam hanya dipandang bernilai instrumental ekonomis, manusia melihat alam sebagai komoditas yang cenderung dimanfaatkan untuk kehidupan manusia. Selain kontrol dan informasi, terdapat sirkuit yang melingkupi relasi antara manusia dan alam. Pada zaman kiwari, sirkuit dapat dipahami sebagai teknologi. Teknologi menjadi perpanjangan tubuh manusia untuk dapat menggunakan alam dengan efektif dan efisien. Dalam perkembangan waktu, teknologi dikembangkan dengan menggunakan konsep sibernetika sehingga menjadi suatu cara manusia untuk menguasai alam. Bateson meyakini teknologi adalah penyebab praktis krisis ekologi, bahkan ia menyebut teknologi sebagai musuh alam.¹⁴ Selain itu, kuasa juga terdapat di dalam relasi antara manusia dan alam. Kuasa dimiliki

oleh manusia, sehingga manusia menempatkan dirinya di atas alam yang tidak memiliki kuasa. Kuasa memungkinkan manusia memanfaatkan alam sesuai dengan kebutuhannya. Manusia dapat menguasai, mengubah bentuk, bahkan menghabiskan sumber daya alam. Jika diterapkan pada pengertian sibernetika secara umum, manusia menjadi pengontrol utama dalam hubungannya dengan alam. Dengan kata lain, manusia menjadi subjek dalam berelasi dengan alam. Antroposentrisme semakin dikuatkan dengan penerapan sibernetika seperti itu.

Bateson tidak setuju terhadap pemahaman sibernetika yang diterapkan pada pemahaman relasi antara manusia dan alam. Dengan adanya pengontrol utama, pihak lain tidak dikategorikan sebagai pengontrol utama. Hal tersebut merupakan suatu pemisahan antara pengontrol utama dan bukan pengontrol utama. Bateson memahami sibernetika secara baru, berbeda dengan pemahaman sibernetika tradisional yang lazim. Menurut Bateson, ketika alam dipahami sebagai suatu sistem yang saling terkait, tidak ada lagi pengontrol utama dalam suatu sistem.¹⁵ Sifat holistik dalam paradigma sistemik menawarkan pemahaman bahwa manusia dan alam terkait satu sama lain dan mempunyai tingkatan yang sama dalam berelasi. Relasi yang ada antara manusia dan alam bersifat dinamis, bukan sebuah ketergantungan linear karena selalu merasa diuntungkan. Alam sebagai sebuah sistem yang saling terhubung dan saling terkait mengandung arti bahwa tidak ada organisme yang dapat hidup sendirian tanpa bantuan organisme lain atau nonorganisme. Kuasa yang sama dimiliki oleh organisme-organisme karena saling membutuhkan dan tergantung satu kepada yang lain. Organisme dan nonorganisme merupakan bagian partikular yang setara dalam pemahaman alam sebagai suatu sistem.¹⁶ Dengan demikian, tidak ada satu organisme yang mengontrol alam.

Berkaitan dengan relasi manusia dan alam yang saling tergantung, kuasa dipahami lebih positif. Dengan tidak adanya pengontrol utama dalam pemahaman alam sebagai sistem, kuasa tidak dipandang sebagai suatu kekuatan untuk menguasai. Tetapi, kuasa dipahami sebagai suatu daya untuk semakin memahami segala sesuatu saling terkait.¹⁷ Daya tersebut mendorong manusia untuk memperhitungkan nilai luhur yang dimiliki alam. Sifat ketergantungan yang ada di dalam sibernetika dimaknai sebagai sifat dasar kehidupan manusia. Untuk dapat bertahan hidup, manusia membutuhkan pihak lain sebagai penunjang kehidupan, seperti

tanaman dan binatang untuk kebutuhan sandang, pangan, dan papan, serta manusia lain. Tanpa adanya sumber daya alam untuk dikonsumsi, manusia akan sulit untuk bertahan hidup. Dengan pemahaman tersebut, manusia didorong untuk mengakui bahwa alam telah berjasa besar untuk mendukung kehidupan manusia. Manusia memiliki ketergantungan besar pada alam. Krisis ekologi disebabkan oleh manusia yang bertahan hidup hanya untuk dirinya sendiri. Alam tidak diperhitungkan sebagai makhluk yang mempunyai hak untuk hidup. Usaha manusia untuk bertahan hidup dimaknai sebagai cara agar manusia dan alam dapat hidup harmonis secara berkelanjutan.¹⁸

Teori Skizofrenia

Skizofrenia adalah suatu gangguan mental yang menyebabkan halusinasi dan delusi pada diri seseorang. Teori Skizofrenia dikembangkan Bateson setelah ia meneliti para penderita skizofrenia di Rumah Sakit Veteran, Palo Alto. Dalam penelitian tersebut, Bateson melihat penderita skizofrenia tidak dapat membedakan antara kenyataan dan pikirannya. Apa yang real di dalam kenyataan dan apa yang dipikirkan berkelindan dalam diri penderita. Sesudah penelitian, Bateson menggunakan pemahaman skizofrenia untuk menelaah relasi antara manusia dan alam. Bateson meletakkan Teori Tipe Logika dari Bertrand Russell sebagai dasar Teori Skizofrenia.¹⁹ Paradoks dalam Teori Tipe Logika ada dalam kondisi yang dialami penderita skizofrenia. Inti masalah dalam Teori Skizofrenia Bateson adalah bahwa manusia gagal mengenali dan menginterpretasi suatu makna yang diberikan oleh pihak lain.²⁰ Informasi yang diterima seseorang sulit dicerna dan ditangkap maknanya.

Singkatnya, manusia menerima suatu pesan, tetapi tidak mengerti artinya sehingga tidak melakukannya juga. Gagalnya seseorang untuk mengerti suatu makna disebabkan oleh kultur atau konteks hidup orang tersebut. Kultur atau konteks tertentu menghalangi manusia untuk mengerti suatu makna. Manusia dapat mengetahui makna suatu hal dengan cara belajar di dalam kultur.²¹ Pengalaman juga dimiliki manusia hanya di dalam kultur. Di dalam kultur, manusia bersinggungan dengan nilai-nilai, aturan, dan manusia lain. Kultur sangat mempengaruhi bagaimana manusia mengetahui makna suatu realitas. Cara manusia memaknai suatu realitas tergantung pada kultur.

Di zaman kiwari, pemahaman antroposentrisme yang kuat cenderung membuat manusia merasa bahwa dirinya adalah satu-satunya makhluk yang luhur di dunia ini. Manusia menempatkan diri di atas makhluk-makhluk lain, sehingga dirinya tidak mengakui nilai luhur yang dimiliki alam. Paradigma mekanistik cenderung membuat manusia hanya melihat nilai instrumental ekonomis dalam alam. Akibatnya, teknologi diciptakan dengan kreatif demi penyerapan sumber daya alam yang semakin efektif dan efisien. Situasi manusia yang hanya melihat nilai instrumental ekonomis dan tidak mengakui nilai luhur lain dalam alam, menggambarkan bahwa manusia mengalami skizofrenia. Manusia gagal melihat nilai luhur di dalam alam dan selalu menjadikan dirinya sebagai titik pusat. Usaha bertahan hidup yang dilakukan manusia dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab kepada diri manusia. Manusia kurang bertanggung jawab kepada alam yang telah mendukung kehidupannya.

Kurangnya rasa tanggung jawab terhadap alam disebabkan kurangnya penghargaan pada alam. Kurangnya penghargaan pada alam disebabkan gagalnya manusia memahami nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam alam. Inti dari Teori Skizofrenia dari Bateson adalah halangan-halangan yang menyebabkan manusia tidak mampu memahami nilai-nilai luhur di dalam alam. Kegagalan tersebut diungkapkan Bateson sebagai kelemahan diri manusia.²² Antroposentrisme yang semakin kuat dianut membuat manusia kurang menghargai nilai-nilai luhur dalam makhluk. Antroposentrisme justru membuat manusia melihat hal yang baik di dalam makhluk lain dari sudut pandang manusia. Hal yang baik tersebut ialah fungsi alam untuk mendukung kehidupan manusia.

Teori Skizofrenia menuntun Bateson untuk menawarkan pemahaman nilai estetis dan sakralitas di dalam alam. Pemahaman nilai estetis dan sakralitas di dalam alam menggeser pemahaman nilai instrumental ekonomis. Dengan pemahaman baru tersebut, manusia lebih menghargai alam. Alam dilihat bukan hanya dari sudut pandang manusia, tetapi alam *in se* mempunyai nilai yang luhur. Nilai estetis dan sakralitas dapat ditemukan di dalam alam ketika manusia memandang alam sebagai sebuah kesatuan. Paradigma sistemik mendorong manusia lebih positif dalam memandang alam.

Menuju Paradigma Sistemik

Krisis ekologis merupakan keprihatinan umum pada saat ini. Pembahasan terkait penyebab krisis ekologis dilakukan dari berbagai sudut pandang. Sudut pandang Ilmu-Ilmu Sosial memandang krisis ekologis sebagai akibat dari bertambahnya populasi manusia. Ekonomi memandang krisis ekologis sebagai dampak aktivitas ekonomis manusia. Sudut pandang Ilmu Politik memandang krisis ekologis sebagai dampak kekuasaan negara maju terhadap negara berkembang. Cara penanggulangan krisis ekologis juga turut dipikirkan oleh banyak pihak. Beberapa organisasi pencinta lingkungan, seperti WWF (*World Wildlife Fund*), *Greenpeace*, dan UNEP (*United Nations Environment Programme*) mempunyai langkah-langkah dalam tataran praktis untuk mencegah degradasi alam. Pemerintah juga turut memikirkan cara penanggulangan krisis ekologis dengan membuat kebijakan-kebijakan terkait pembatasan penggunaan dan pemeliharaan sumber daya alam. Bateson membahas ekologi dari sudut pandang epistemologi. Paradigma yang dianut manusia pada saat ini merupakan penyebab krisis ekologis yang bersifat epistemologis. Karena krisis ekologis bersifat epistemologis, cara penanggulangannya ditelaah dari sudut pandang epistemologi.

Paradigma berasal dari bahasa Yunani *paradeigma*, yang berarti model atau contoh.²³ Definisi paradigma tidak terbatas pada cara berpikir manusia. Paradigma mempunyai makna yang kompleks dan luas menyangkut *kepribadian* manusia. Umumnya paradigma dimengerti sebagai suatu sistem kepercayaan yang terkait dengan aspek-aspek kehidupan manusia.²⁴ Aspek-aspek kehidupan tersebut berupa ideologi, kerangka pikir, karya-karya imajinatif, kebiasaan, cita-cita, dan sebagainya. Dalam hubungannya dengan pemikiran epistemologis, paradigma diletakkan di dalam wilayah kesadaran manusia, yakni bagaimana manusia memandang dan mengetahui realitas. Sifat paradigma melampaui sifat praktis karena paradigma merupakan dasar tindakan manusia. Sebelum manusia bertindak, manusia berpikir. Berpikir untuk memahami apa yang akan dilakukan. Proses berpikir mendahului proses bertindak, kecuali tindakan-tindakan spontan atau refleks. Paradigma dapat bercorak epistemologis jika diarahkan pada proses bagaimana manusia memahami suatu realitas. Pemahaman suatu realitas memiliki makna yang lebih luas daripada pengetahuan, yakni bahwa

pemahaman tidak hanya terkait dengan rasionalitas manusia, namun juga terkait dengan penerimaan, pengalaman, dan kesadaran.²⁵ Pada dasarnya, kebenaran yang didapat dari suatu paradigma epistemologis mempengaruhi manusia untuk bertindak. Paradigma epistemologis membantu manusia untuk memahami realitas dalam taraf kesadaran.

Secara fenomenologis, manusia memperoleh kebenaran tidak hanya karena usahanya sendiri dalam memahami realitas, melainkan karena realitas yang mengungkapkan dirinya kepada manusia.²⁶ Realitas menampakkan dirinya dalam penerimaan, pengalaman, dan kesadaran manusia. Dengan demikian, realitas mengungkapkan diri apa adanya, tanpa interpretasi manusia.²⁷ Bateson meyakini realitas mempunyai karakter *self-validating* (pengesahan diri).²⁸ Karakter pengesahan diri merupakan suatu usaha realitas yang mendefinisikan dirinya sendiri.²⁹ Realitas mendefinisikan dirinya untuk mencegah reduksi kebenaran yang diakibatkan oleh interpretasi manusia. Mendefinisikan diri dimengerti sebagai usaha mengokohkan dan menunjukkan identitas suatu realitas. Dengan begitu, realitas mengungkapkan identitasnya kepada manusia.

Bersama dengan Bateson, karakter pengesahan diri dimaknai sebagai cara alam mengungkapkan identitasnya kepada manusia. Paradigma epistemologis menentukan pemahaman manusia terhadap identitas dirinya sendiri dan identitas alam. Identitas adalah hal yang penting dalam menentukan relasi antara manusia dan alam. Secara umum, identitas dipahami sebagai jati diri. Identitas memungkinkan suatu realitas dapat dikenali. Sementara itu, identitas juga menentukan peran suatu realitas dalam suatu relasi. Secara epistemologis, identitas merupakan pengetahuan. Identitas tidak secara spontan dapat dipahami, tetapi memerlukan proses dan cara untuk memahaminya. Sementara itu, realitas juga perlu dibiarkan untuk mengungkapkan dirinya sendiri. Dengan demikian, alam sebagai realitas dibiarkan terlihat apa adanya agar terungkap identitasnya secara otentik. Diperlukan keterbukaan diri dari pihak manusia untuk dapat membiarkan alam mengungkapkan identitasnya.

Didorong oleh paradigma mekanistik, manusia memahami identitasnya terpisah dari identitas alam. Akibatnya, alam dipandang lebih rendah derajatnya ketimbang manusia. Identitas alam dipahami secara terpisah dari identitas manusia. Kerangka pikir fungsional digunakan untuk memahami identitas alam, yakni sebagai sumber daya yang bernilai instrumental

ekonomis. Pemahaman identitas yang terpisah ini mempengaruhi cara manusia berelasi. Relasi yang terjadi bersifat timpang karena manusia tidak memahami identitas dirinya dan identitas alam secara utuh.

Paradigma sistemik menawarkan cara memandang alam secara berbeda dibandingkan dengan paradigma mekanistik. Paradigma sistemik awalnya dimunculkan oleh para ahli Biologi pada awal Abad ke-20, sebagai teori bahwa setiap organisme terhubung satu sama lain. Bateson mengembangkannya sebagai suatu cara pandang epistemologis terhadap relasi manusia dan alam. Dalam paradigma sistemik, unsur alam, baik organisme maupun nonorganisme, dipahami sebagai suatu kesatuan sistem yang saling terhubung dan saling terkait.³⁰ Oleh karena itu, setiap unsur saling mempengaruhi dan tergantung satu sama lain. Relasi yang terjadi dalam sistem, menentukan pemahaman manusia terhadap identitas dirinya dan identitas alam. Dalam paradigma sistemik, identitas selalu dipahami secara relasional. Identitas manusia dan alam digabungkan ke dalam seluruh proses relasi.³¹ Penggabungan identitas tersebut bukan berarti peleburan hingga mempunyai identitas yang sama, namun sebagai keterkaitan satu sama lain. Dengan demikian, pemahaman identitas manusia tidak dapat dilepaskan dari pemahaman identitas alam.

Dalam paradigma sistemik, alam tidak hanya dipandang sebagai sebagai sistem kehidupan, melainkan sebagai suatu sistem yang hidup. Karakteristik kehidupan dimiliki oleh alam. Dalam Biologi modern, karakteristik kehidupan ada dalam gerak, sensitivitas, dan respirasi.³² Gerak adalah suatu perubahan yang dialami makhluk hidup. Gerak dapat berupa perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain, dan pertumbuhan anggota tubuh tertentu. Sensitivitas adalah kepekaan terhadap rangsangan, seperti membesarnya sel dalam tumbuhan. Respirasi adalah kemampuan untuk mengambil dan melepaskan energi. Contohnya, manusia mengambil oksigen lalu mengeluarkan karbondioksida. Karakteristik kehidupan seperti ini lebih mengarah kepada organisme, seperti manusia, binatang, tanaman, dan organisme mikro.

Filsafat Yunani Kuno memahami kehidupan secara lebih luas dibanding Biologi modern. Dalam pemikiran para filsuf alam, *arke* sebagai prinsip dasar alam dipandang sebagai karakteristik kehidupan. Oleh karena itu, air, api, udara, dan tanah diyakini sebagai karakteristik kehidupan.³³ Pada zaman itu, kehidupan dipahami terdiri atas gabungan keempat *arke* tersebut.

Dengan mempercayai api sebagai *arkhe*, Herakleitos memahami bahwa 'segala sesuatu di alam selalu bergerak' (Yun. *pantai rbei ouden kai menei*).³⁴ Ia menyatakan alam tidak pernah bersifat statis dan tetap, namun selalu berubah. Dalam pemikiran Herakleitos, gerak merupakan karakteristik utama dalam kehidupan. Hal tersebut senada dengan karakteristik kedua dalam Biologi modern, yakni bahwa pada dasarnya setiap makhluk bergerak.

Karakteristik kehidupan yang dipahami dalam paradigma sistemik adalah gerak. Alam dipandang sebagai sistem yang hidup karena mengandung gerak di antara unsur-unsurnya. Tidak hanya organisme yang dipandang sebagai makhluk hidup, namun nonorganisme juga dipandang 'hidup' karena memiliki gerak. Gerak yang dimiliki nonorganisme dipahami sebagai daya yang membuatnya dapat eksis. Contohnya, air mengalir dari tempat tinggi ke tempat yang rendah. Eksistensi air tersebut ditentukan oleh sifatnya yang cair dan mempunyai daya untuk selalu mengalir. Pemikiran Bateson tentang akal budi membantu orang untuk memahami bahwa alam mempunyai karakteristik kehidupan. Alam memuat akal budi, karena akal budi adalah proses kehidupan. Segala sesuatu di alam, baik yang hidup maupun yang tidak hidup, dianggap sebagai suatu sistem yang berisi akal budi.³⁵ Akal budi memungkinkan organisme dan nonorganisme memiliki relasi dinamis. Relasi dinamis tampak pada pertemuan antarunsur yang saling berubah dan bergerak. Karakteristik kehidupan di dalam sistem, ditunjukkan oleh relasi yang dinamis. Relasi dinamis mengandung pergerakan antara organisme dan nonorganisme. Pergerakan yang terkandung dalam relasi dinamis, menunjukkan bahwa sistem memiliki karakteristik kehidupan.

Dalam terang pemikiran Bateson, *being* dapat dipahami sebagai akal budi. Akal budi yang dipahami sebagai proses kehidupan, memiliki makna yang serupa dengan *being*. Makna tersebut adalah situasi ada atau eksisnya suatu realitas. Dalam paradigma sistemik, situasi ada atau eksis dimaknai sebagai hidup. Tidak hanya manusia saja yang memiliki kehidupan, melainkan alam juga dipahami memilikinya. Ada yang dipahami dalam *being*, dapat dimaknai sebagai kehidupan. *Being* dapat hidup jika terjadi relasi dengan *being* lain.³⁶ Oleh karena itu, Interkoneksi mencakup keterkaitan *being* yang satu dengan *being* lainnya karena seluruh *being* hidup.³⁷ Manusia sebagai *being* dapat hidup jika terjadi hubungan dan keterkaitan dengan

being lain, seperti manusia lain dan alam. Di sisi lain, alam sebagai *being* dapat hidup jika *being* lain mendukungnya. Oleh karena itu, paradigma sistemik memahami *being* saling terhubung secara total dengan *being* lain.³⁸

Dalam interkoneksi, *being* satu selalu terkait dengan *being* yang lain. Relasi merupakan hal yang terjadi di dalam alam, sehingga setiap unsur terhubung dengan unsur-unsur lainnya. Hubungan unsur dengan unsur-unsur lain tidak bersifat linier, yakni hubungan timbal balik antara dua unsur, tetapi, bersifat dalam jejaring atau *network*. Satu unsur terhubung dengan banyak unsur. Hubungan tersebut membentuk jaringan yang kompleks karena terkait dengan banyak pihak. Interkoneksi juga memahami relasi dinamis antara manusia dan alam. Hal ini senada dengan yang dikatakan Fritjof Capra bahwa manusia dan alam terhubung satu sama lain dalam suatu jejaring relasi.³⁹

Dalam interpretasi Sonny Keraf terhadap pemikiran Bateson, akal budi dipahami sebagai jiwa.⁴⁰ Lazimnya jiwa dipahami sebagai unsur hakiki kehidupan, sehingga makhluk hidup dapat bergerak, tumbuh, dan berkembang. Dalam pemikiran Keraf, jiwa dipahami lebih luas. Jiwa dipahami sebagai sifat umum yang ada di dalam alam. Selain organisme, nonorganisme pun dianggap mempunyai jiwa. Dengan demikian, alam dipandang sebagai sistem yang hidup karena mempunyai jiwa.

Paradigma sistemik membantu distribusi identitas yang merata terhadap manusia dan alam. Distribusi identitas adalah cara manusia mengalokasikan pemahaman identitas kepada dirinya dan alam. Menurut Bateson, distribusi mempunyai sifat *homeostasis*.⁴¹ *Homeostasis* berasal dari kata *homo* yang artinya sama, dan kata *stasis* yang artinya berdiri. *Homeostasis* berasal dari bahasa Yunani yang awalnya digunakan dalam Biologi untuk membahasakan mekanisme keseimbangan tubuh.⁴² Bateson menggunakan istilah tersebut dalam pembahasan tentang sistem, bahwa unsur-unsur di dalam sistem saling terkait dan saling mendukung sehingga menciptakan sebuah keseimbangan.⁴³ Sifat pemahaman identitas adalah seperti *homeostasis*, yang berarti bahwa manusia dan alam mempunyai identitas. Manusia tidak hanya memahami identitas dirinya, melainkan juga memahami identitas alam.

Paradigma sistemik mendorong manusia untuk memahami identitas alam sebagai realitas yang hidup. Pemahaman mempunyai makna yang lebih luas ketimbang pengetahuan. Di dalam pemahaman, secara serentak

terdapat proses pengakuan dan proses penerimaan. Pemahaman alam sebagai kesatuan sistem mengandung penerimaan manusia akan identitas alam. Alam dipahami dan diterima sebagai realitas yang hidup. Aspek epistemologis dan fenomenologis terkandung di dalam paradigma sistemik. Manusia tidak hanya berusaha memahami identitas alam, namun juga membiarkan alam menampakkan identitasnya kepada manusia. Dengan demikian, pemahaman tentang identitas alam bukan hanya merupakan hasil intelek manusia, melainkan juga merupakan usaha komunikasi alam pada kesadaran manusia.

Pengakuan identitas tersebut menentukan tindakan manusia terhadap alam. Jika manusia mengakui alam mempunyai identitas, tindakan manusia akan cenderung menghormati dan merawat alam. Sebaliknya, jika kurang mengakui identitas alam, manusia akan cenderung tidak peduli dan mengeksploitasi alam karena alam dipandang lebih rendah daripada dirinya. Dalam kaitan dengan Teori Skizofrenia Bateson orang dapat melihat bahwa krisis ekologis disebabkan kurangnya pengakuan terhadap identitas alam. Teori Skizofrenia Bateson mengatakan bahwa manusia gagal mengenali dan menginterpretasi suatu makna yang diberikan oleh alam.⁴⁴ Manusia gagal memahami identitas alam secara seimbang, karena alam cenderung diinterpretasi seturut preferensi manusia.⁴⁵ Oleh karena itu, alam dipahami secara parsial seturut preferensi manusia. Manusia kurang memahami identitas alam sebagai realitas yang hidup.

Melalui paradigma sistemik, orang dituntun untuk memahami identitas dirinya dan identitas alam secara holistik. Identitas manusia dan identitas alam sebagai realitas yang hidup, dipahami dalam konteks keutuhan. Oleh karenanya, pemahaman identitas alam selalu terkait dengan pemahaman identitas manusia; sebaliknya pemahaman identitas manusia selalu terkait dengan pemahaman identitas alam. Identitas dipahami tidak hanya melalui atribut-atribut yang dimiliki oleh suatu unsur, melainkan lewat relasinya dengan unsur lain.⁴⁶ Pemahaman identitas selalu bersifat relasional. Struktur alam tidak dipahami secara terpilah-pilah, seperti dalam paradigma mekanistik. Walaupun organisme berbeda dari nonorganisme, mereka dipandang sebagai kesatuan sistem yang hidup. Aspek holistik yang terdapat dalam pemahaman alam sebagai kesatuan sistem, menekankan keseluruhan atau totalitas di dalam alam. Identitas manusia dan alam dipahami dalam

relasinya yang saling berhubungan satu sama lain. Contohnya, dalam paradigma sistemik, orang memahami hutan sebagai suatu ekosistem yang hidup. Hutan sebagai tempat bernaungnya beberapa spesies binatang dan tanaman. Lebih jauh lagi, hutan dipahami sebagai paru-paru dunia karena menghasilkan oksigen dan menyerap karbondioksida dalam jumlah besar. Akan tetapi, dalam paradigma mekanistik, orang memahami hutan sebagai kumpulan tanaman-tanaman, kumpulan hewan liar, mempunyai tanah yang lembab, sumber material kayu, dan sebagainya.

Manusia dapat memahami identitas alam sebagai realitas yang hidup jika lebih dulu memahami identitas dirinya sendiri secara holistik. Manusia harus mengalami dirinya sebagai diri yang utuh.⁴⁷ Pemahaman diri yang utuh tidak hanya menganggap individu manusia sebagai faktor pembentuk identitas manusia, melainkan bahwa alam berperan juga sebagai faktor pembentuk identitas. Penjelasan Sibernetik Bateson membantu manusia dalam memahami untuk memahami dirinya secara utuh. Jika alam dipahami sebagai sistem yang saling terkait, manusia didorong untuk memperhitungkan alam sebagai faktor pendukung kehidupannya. Dengan demikian, pemahaman identitas manusia secara utuh sama dengan pemahaman identitas alam secara utuh. Pemahaman identitas secara utuh menjadi kunci untuk dapat melakukan pergeseran paradigma ke arah paradigma sistemik. Identitas alam sebagai kesatuan sistem adalah kehidupan.⁴⁸ Keutuhan identitas muncul ketika manusia dapat memahami manusia dan alam mempunyai kehidupan.

***Homo Ecologicus*: Sebuah Alternatif Paradigma**

Dalam sejarah pemikiran manusia, terdapat beberapa konsep yang hendak merumuskan hakikat dasar manusia. Beberapa pemikir berusaha mencari suatu konsep atau tesis yang mengungkapkan hakikat dasar manusia. Perumusan dilakukan berdasarkan sudut pandang tertentu. Contohnya, *animal rationale*, *homo socius*, dan *homo economicus*. Aristoteles dengan konsep *animal rationale*, meyakini bahwa hakikat dasar manusia adalah kemampuan berpikir. Rasionalitas merupakan kemampuan utama yang dimiliki manusia, sedangkan makhluk lain tidak memiliki rasionalitas. Ilmu-Ilmu Sosial merumuskan manusia sebagai *homo socius*. Para penganutnya meyakini bahwa hakikat dasar manusia adalah berelasi dengan manusia

lain. Manusia tidak bisa hidup seorang diri. Seorang manusia butuh manusia lain untuk saling mendukung kehidupannya. Adam Smith dengan konsep *homo economicus*, meyakini bahwa hakikat dasar manusia adalah bertransaksi ekonomis demi memenuhi kebutuhan. Konsep-konsep tersebut dianggap menjadi pusat dalam pemahaman tentang identitas manusia. Secara serentak, budaya yang dihidupi manusia juga dipahami dari sudut pandang konsep-konsep tentang hakikat manusia.⁴⁹

Manusia dan alam dapat saling mendukung kehidupan masing-masing. Kehidupan selalu dipandang sebagai keterkaitan. Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa kehidupan manusia tergantung pada alam. Manusia membutuhkan alam untuk menjaga kehidupannya, sehingga mendorongnya untuk berelasi dengan alam. Relasi dengan alam dipandang sebagai hakikat dasar manusia. Jika hakikat dasar manusia adalah berelasi dengan alam, konsep yang tepat untuk merumuskan identitas manusia adalah *homo ecologicus*.

Konsep *homo ecologicus* memahami bahwa pada dasarnya manusia memiliki ketergantungan terhadap alam.⁵⁰ Dari lahir sampai matinya, manusia tetap tinggal di dalam alam. Alam digunakan manusia sebagai tempat tinggal sekaligus sumber pendukung kehidupannya. Manusia tidak dapat dipisahkan dari alam karena selalu membutuhkan alam dalam kehidupannya. Karl Marx pernah mengatakan bahwa alam merupakan ‘tubuh’ lain manusia.⁵¹ Ketergantungan manusia terhadap alam membuat munculnya kecenderungan manusia untuk selalu dekat dengan alam. Kedekatan tersebut membuat manusia mengidentifikasi alam dengan dirinya. Pemikiran Marx itu meyakini kesatuan antara manusia dan alam pada tataran praktis. Sejarah peradaban manusia telah membuktikan bahwa manusia sangat tergantung pada alam. Pemikiran Marx memperlihatkan adanya ketergantungan pada alam di dalam sejarah peradaban manusia, yakni dari cara hidup manusia kuno yang nomad sampai cara hidup manusia modern yang industrial. Alam dipandang sebagai materi pemenuh kebutuhan hidup manusia, tanpanya manusia tidak dapat melangsungkan kehidupan.

Konsep “manusia kuno” sebagai *noble savage* merupakan model yang dapat dipakai untuk menggambarkan *homo ecologicus*.⁵² *Noble savage* belum mengenal teknologi yang efisien untuk mengambil sumber daya alam, sehingga mereka hanya mengambil seperlunya. Cara pandang manusia

kuno terhadap alam memiliki corak animistis. Mereka memahami bahwa segala sesuatu di alam memiliki jiwa, sehingga alam harus dihormati agar tidak terjadi bencana.⁵³ Sementara itu, mitos-mitos berkembang di kalangan *noble savage* sebagai narasi terhadap paham animisme yang mereka anut. Di dalam mitos, manusia mengimajinasikan sebuah ekuilibrium alam, sehingga mereka harus menjaga ekuilibrium tersebut.⁵⁴ Dari sudut pandang ekologi, pemahaman animisme yang dianut oleh *noble savage* tidak selalu berkonotasi negatif. Pemahaman bahwa segala sesuatu memiliki jiwa dapat dimaknai secara positif, yakni pemahaman mengenai alam yang *hidup*. Alam yang hidup harus dijaga keseimbangannya agar tidak terjadi bencana. Mitos-mitos dalam hal ini membantu *noble savage* untuk menjaga keseimbangan alam, dengan menciptakan rasa takut, rasa kagum, dan rasa hormat terhadap alam.⁵⁵

Dalam penelitian antropologisnya di Bali, Bateson mengamati keterkaitan antara animisme dengan ritual yang dilakukan masyarakat Bali. Dari kelahiran sampai kematian, masyarakat Bali mengadakan upacara yang berbeda-beda. Upacara yang dilakukan bersifat spesifik karena mempunyai makna tertentu yang terkait dengan tema yang sedang dirayakan. Dalam setiap upacara, Bateson mengamati bahwa masyarakat Bali menghormati *devata* sama dengan menghormati alam. Pemberian persembahan merupakan cara konkret penghormatan tersebut.⁵⁶ Penelitian Bateson mengungkapkan paham *animisme* sebagai salah satu cara manusia untuk menjaga keseimbangan alam.

Selain pemahaman tentang ketergantungan, konsep *homo ecologicus* memahami hakikat dasar manusia adalah menjaga alam.⁵⁷ Manusia wajib menjaga alam karena dirinya tinggal dan hidup di dalam alam. Menjadi penjaga alam merupakan tugas inheren yang ada dalam diri manusia sejak manusia lahir.⁵⁸ Saat manusia memanfaatkan alam, serentak manusia melakukan tindakan lanjut terhadap alam, yaitu menjaganya. Bateson memahami hakikat dasar manusia sebagai kesatuan dengan alam.⁵⁹ Manusia hidup dalam kesatuannya dengan alam. Kesatuan ini ditunjukkan dalam alam yang menjadi tempat hidup dan sumber pendukung hidup manusia. Dengan demikian, kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari alam.

Pemahaman hakikat dasar manusia Bateson merupakan sintesis dua pemikiran lain tentang *homo ecologicus*. Kesatuan manusia dan alam

mencakup ketergantungan manusia terhadap alam. Konsekuensi logisnya ialah manusia memiliki kewajiban dasar, yakni menjaga alam. Kewajiban tersebut bisa dimengerti membawa maksud yang sama dengan kewajiban manusia menjaga dan menghormati manusia lain. Kesatuan menjadi hal yang bersifat fundamental dalam kehidupan manusia. Pemahaman hakikat dasar ini dapat menjadi pusat dari segala pemikiran lain tentang hakikat manusia. Aspek-aspek dalam pemikiran lain, seperti *animal rationale*, *homo socius*, dan *homo economicus* pun dapat ditarik ke arah pengertian *homo ecologicus*.⁶⁰

Konsep *animal rationale* meyakini bahwa rasionalitas adalah hakikat dasar manusia. Dalam terang pemikiran Bateson, akal budi memiliki makna lebih luas daripada rasionalitas. Akal budi tidak hanya dipahami sebagai intelek, namun dipahami sebagai proses kehidupan. Baik manusia maupun alam memiliki akal budi karena proses kehidupan terdapat di dalam manusia dan alam.⁶¹ Dari perluasan makna tersebut, manusia didorong untuk lebih mengakui nilai intrinsik alam. Perluasan makna rasionalitas berguna untuk mengurangi kecenderungan manusia menempatkan diri lebih tinggi daripada alam, bahwa tidak hanya manusia yang memiliki akal budi.

Dalam konsep *homo socius*, manusia diyakini sebagai makhluk yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain. Dari sudut pandang konsep *homo ecologicus*, figur manusia lain diganti dengan alam. Pemahaman *homo socius* mengalami perluasan makna, yakni bahwa manusia dipahami sebagai makhluk yang tidak bisa hidup tanpa alam. Alam senantiasa dibutuhkan manusia demi kelangsungan hidupnya. Manusia tidak dapat hidup secara tunggal dan terlepas dari alam. Dari perluasan makna tersebut, terdapat sifat kesatuan dan ketergantungan manusia dan alam. Manusia tidak dapat hidup tanpa relasi dengan alam.⁶²

Dalam konsep *homo economicus*, transaksi tukar-menukar barang merupakan hakikat dasar manusia. Jika ditinjau lebih jauh, manusia dapat melakukan transaksi ekonomis berkat adanya sumber daya alam. Sumber daya alam diolah sedemikian rupa sehingga menjadi barang atau jasa yang ditransaksikan, bahkan menjadi alat tukar yang digunakan manusia dan yang dibentuk dari sumber daya alam tertentu. Manusia cukup mengolah sumber daya alam yang sudah tersedia, kemudian memaknainya sebagai komoditas yang bernilai ekonomis.⁶³ Dengan demikian, manusia tidak dapat melakukan aktivitas ekonomi tanpa adanya sumber daya alam.

Manusia sebagai makhluk kultural dapat mengadopsi konsep *homo ecologicus* sebagai kultur yang umum. Relasi manusia dan alam memuat unsur-unsur kesatuan, ketergantungan, dan tanggung jawab. Relasi tersebut menjadi kultur yang umum, bahwa seluruh manusia melakukan interaksi dengan alam. Keutuhan manusia didapatkan dengan membangun relasi di dalam kultur.⁶⁴ Kultur yang dihidupi manusia dapat mendorong manusia untuk melawan alam atau untuk memelihara alam. Dengan diadopsinya konsep *homo ecologicus* sebagai suatu kultur, manusia didorong untuk memahami dirinya selalu terhubung dengan alam. Kesatuan, ketergantungan, dan tanggung jawab menjadi suasana umum di dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, bisa tercipta suatu komunitas ekologis yang memahami dan meyakini adanya keterkaitan antara manusia dan alam.⁶⁵

Dengan mengikuti pemikiran Capra, komunitas ekologis dapat terbentuk ketika sudah meliputi empat prinsip, yakni interdependensi, daur ulang, kooperasi, fleksibilitas, dan keragaman.⁶⁶ Interdependensi adalah prinsip ketergantungan. Dalam suatu sistem kehidupan, seluruh unsur-unsurnya saling tergantung satu sama lain. Kehidupan manusia tergantung pada alam, demikian pula sebaliknya. Tindakan manusia berpengaruh terhadap manusia lain dan alam. Oleh karena itu, di dalam komunitas ekologis, setiap unsur memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap tindakan unsur.⁶⁷ Manusia memberikan umpan balik kepada alam, dan sebaliknya, alam memberikan umpan balik kepada manusia.

Prinsip *daur ulang* adalah prinsip kehidupan yang berupaya menggunakan sumber daya alam secara siklis.⁶⁸ Pemahaman manusia terhadap alam diarahkan pada suatu siklus, yakni sumber daya alam yang diambil kemudian digunakan dan diolah lagi agar dapat digunakan kembali. Prinsip ini memuat mekanisme konsumsi dan pengolahan kembali sumber daya secara seimbang. Tujuannya adalah menjaga keberlangsungan kehidupan manusia dan alam.

Prinsip *kooperasi* adalah prinsip kerja sama antara manusia dan alam. Kerja sama dipahami sebagai proses interkoneksi yang saling mendukung satu sama lain.⁶⁹ Kerja sama terjadi di dalam kesatuan. Tanpa ada kesatuan, kerja sama tidak dapat terwujud. Dalam prinsip ini, pola pikir manusia sangat berpengaruh. Jika manusia menggunakan pola pikir yang *profit-minded*, kerja sama bersifat tidak seimbang karena manusia hanya berusaha

mencari keuntungan diri sendiri. Penjelasan Sibernetik Bateson membantu manusia untuk membangun kerja sama yang seimbang.⁷⁰ Dengan demikian, tendensi dominasi manusia terhadap alam bisa dikurangi.

Prinsip fleksibilitas adalah prinsip penyesuaian diri suatu unsur terhadap unsur lain. Dalam konteks tertentu, manusia dapat menyesuaikan dirinya terhadap alam dan manusia lain. Alam juga dapat menyesuaikan dirinya terhadap situasi yang terjadi dalam dinamika kehidupan alam sendiri.⁷¹ Penyesuaian diri mengandaikan adanya gerak yang dimiliki oleh seluruh unsur. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, gerak adalah karakteristik kehidupan. Dengan demikian, penyesuaian diri membuat komunitas ekologis mendorong upaya membangun kehidupan yang dinamis.

Keragaman adalah prinsip terakhir yang bermakna penghargaan terhadap perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Alam sebagai kesatuan kehidupan tidak memuat unsur yang homogen, tetapi unsur-unsur di dalamnya mempunyai keunikan masing-masing. Keunikan tersebut dipahami sebagai kekayaan yang dimiliki alam. Kompleksitas alam dimunculkan oleh keunikan yang dimiliki oleh unsur-unsur.⁷² Prinsip ini mendorong manusia untuk menerima perbedaan setiap unsur sebagai kekayaan alam, dan bukan sekadar komoditas yang cenderung dieksploitasi.

Kesatuan alam sebagai sistem yang hidup dipahami Bateson sebagai suatu *sakralitas*.⁷³ Segala unsur yang saling terkait membuat alam dapat dipahami secara utuh. Sakralitas terdapat di dalam keutuhan alam. Keutuhan tersebut terbentuk dari relasi manusia dan alam yang saling terkait. Implikasinya adalah bahwa keterhubungan manusia dan alam juga bisa dipahami sebagai sakralitas.⁷⁴ Jika keutuhan dipandang sebagai sakralitas, pemahaman yang memilah-milah alam menjadi sebetuk desakralisasi. Desakralisasi ini akan membawa dampak kurangnya pemahaman mengenai identitas alam sebagai alam yang hidup. Sakralitas yang dipahami Bateson mendorong manusia untuk memahami bahwa kehidupan manusia dan alam memiliki karakteristik sakral.

Konsep *homo ecologicus* dapat mengantar pada pembahasan tentang ekologi yang tidak hanya mencakup alam, namun juga meliputi manusia. Melalui konsep ini, dapat terjadi pembahasan yang lebih seimbang antara manusia dan alam. Usaha menjaga keseimbangan ekologis dalam terang pemikiran Bateson memerlukan suatu pergeseran paradigma. Karena paradigma hanya dimiliki oleh manusia dan ada pergeseran paradigma

manusia terhadap alam, pembahasan ekologis tidak dapat dilepaskan dari diri manusia itu sendiri. Pemahaman alam yang utuh dan sakral memuat implikasi bahwa manusia pun harus dipandang sebagai makhluk yang utuh dan sakral. Keutuhan diri manusia terletak pada kesatuan antara jiwa dan tubuh, melampaui dualisme yang selama ini mempengaruhi cara pandang terhadap manusia. Manusia sebagai individu tidak lagi dipandang secara parsial, yakni hanya mementingkan jiwanya atau tubuhnya.⁷⁵ Manusia pun memiliki sakralitas di dalam kehidupannya.⁷⁶ Dengan demikian, pembaruan pemahaman manusia terhadap alam kini membawa implikasi pada pembaruan pemahaman manusia terhadap dirinya sendiri.

References:

- Bateson, Gregory. *Mind and Nature: A Necessary Unity*. New York: E.P. Dutton, 1979.
- _____. *Steps to an Ecology of Mind: Collected Essays in Anthropology, Psychiatry, Evolution, and Epistemology*. New Jersey: Jason Aronson Inc, 1987.
- _____ & Margaret Mead. *Balinese Character: A Photographic Analysis*. New York: The New York Academy of Sciences, 1942.
- _____ & Mary Catherine Bateson. *Angels Fear: Towards an Epistemology of the Sacred*, New York: Bantam Books, 1988.
- Bateson, Mary Catherine. *With a Daughter's Eye: A Memoir of Margaret Mead and Gregory Bateson*. New York: William Morrow and Company Inc, 1984.
- Balee, William & Erickson, Clark L. *Time and Complexity in Historical Ecology : Studies in the Neotropical Lowlands*. New York: Columbia University Press, 2006.
- Brockman, John. *About Bateson*. New York: E. P. Dutton, 1977.
- Capra, Fritjof. *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. New York: Anchor Books, 1996.
- Charlton, Noel. *Understanding Gregory Bateson: Mind, Beauty, and Sacred Earth*. Albany: State University New York Press, 2008.
- Guddemi, Phillip. "A Multi-Party Imaginary Dialogue about Power and Cybernetics". *Integral Review* 6, No. 1 (March, 2010).
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.

Keraf, Alexander Sonny. *Filsafat Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Pietersma, Henry. *Phenomenological Epistemology*. Oxford: Oxford University Press, 2000.

Endnotes:

- 1 A. Sonny Keraf, *Filsafat Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2014) 17.
- 2 *Ibid.*, 44.
- 3 Gregory Bateson & Mary Catherine Bateson, *Angels Fear: Towards an Epistemology of the Sacred* (New York: Bantam Books, 1988) 2.
- 4 Dalam buku *Steps to an Ecology of Mind: Collected Essays in Anthropology, Psychiatry, Evolution, and Epistemology* (New Jersey: Jason Aronson Inc., 1987), Bateson menyebut kata *mind* dan *mental process* secara bergantian; dalam tulisan ini digunakan kata “akal budi” untuk menyebut keduanya.
- 5 Barbara Ward & Rene Dubos, *Hanya Satu Bumi*, terj. S. Supomo (Jakarta: P.T. Gramedia, 1974) vii.
- 6 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind*, *op. cit.*, 467.
- 7 Lih. B.M Vladimirski, “Existing Cybernetics Foundations”, *System Sciences and Cybernetics Vol. III*, ed. Francisco Parra-Luna (Oxford: Eols Publisher, 2009) 34-35.
- 8 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind*, *op. cit.*, 489.
- 9 *Ibid.*, 481.
- 10 *Ibid.*, 408.
- 11 Gregory Bateson, *Mind and Nature* (New York: E.P. Dutton, 1979) 223.
- 12 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind*, *op. cit.*, 410-411.
- 13 Lih. Phillip Guddemi, “A Multi-Party Imaginary Dialogue about Power and Cybernetics”, *Integral Review* 6 No. 1 (2010) 198.
- 14 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind*, *op. cit.*, 496.
- 15 *Ibid.*, 321.
- 16 Lih. Guddemi, *art. cit.*, 204.
- 17 Lih. *ibid.*, 206.
- 18 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind*, *op. cit.*, 345.
- 19 Bertrand Arthur William Russell (1872-1970) adalah seorang filsuf dan ahli matematika berkebangsaan Inggris. Teori Tipe Logika terdapat dalam bukunya *Principia Mathematica* yang disusun bersama Alfred North Whitehead. Inti Teori Tipe Logika adalah paradoks antara ‘kumpulan’ (*class*) dan ‘bagian’ (*member*), yaitu bagian termasuk ke dalam kumpulan, namun kumpulan tidak sama dengan bagian. Lih. Harry Hamersma, *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1983) 133-136.
- 20 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind*, *op. cit.*, 199.
- 21 *Ibid.*, 239.
- 22 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind*, *loc. cit.*
- 23 Lih. F. E. Peters, *Greek Philosophical Terms: A Historical Lexicon* (New York: New York University Press, 1967) 48.

- 24 Phillip Anthony O'Hara (Ed.), *Encyclopedia of Political Economy* Vol. 2 (London: Routledge, 2001) 827.
- 25 Lih. Henry Pietersma, *Phenomenological Epistemology* (Oxford: Oxford University Press, 2000) 144-145.
- 26 Lih. *ibid.*, 30.
- 27 Lih. F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Kesebarian* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016) 31-33.
- 28 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind, op. cit.*, 306.
- 29 *Ibid.*, 308-309.
- 30 *Ibid.*, 490-491.
- 31 *Ibid.*, 311.
- 32 Lih. Michael Anderson, *A Closer Look at Living Things*, (New York: Britannica Educational Publishing, 2012) 10-13.
- 33 Lih. Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kanisius, 1980) 26-27.
- 34 Lih. *Ibid.*, 21-22.
- 35 Lih. Noel Charlton, *Understanding Gregory Bateson: Mind, Beauty, and Sacred Earth* (Albany: State University New York Press, 2008) 39.
- 36 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind, op. cit.*, 410.
- 37 Bdk. Konsep *Being with* dari Martin Heidegger. Menurut Heidegger, *being* tidak dapat hidup secara tunggal. *Being* selalu berhubungan dengan *being* lain. Martin Heidegger, *Being and Time*, trans. Joan Stambaugh (Albany: State University New York Press, 1996) 112-113.
- 38 Lih. John Brockman, *About Bateson* (New York: E.P Dutton, 1977) 5.
- 39 Fritjof Capra, *The Web of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems* (New York: Anchor Books, 1996) 298.
- 40 Keraf, *op. cit.*, 115.
- 41 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind, op. cit.*, 363.
- 42 Lih. Julian Selter, Austin Ratner, David Sloan, *Concept in Medical Physiology* (Philadelphia: Lippincot William and Willkins, 2005) 4.
- 43 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind, op. cit.*, 448.
- 44 *Ibid.*, 199.
- 45 *Ibid.*
- 46 Lih. Michael Esfeld, *Holism in Philosophy of Mind and Philosophy of Physics* (Dordrecht: Springer Science, 2001) 263.
- 47 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind, op. cit.*, 446.
- 48 Lih. Michael Esfeld, *op. cit.*, 26.
- 49 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind, op. cit.*, 320.
- 50 Lih. Keraf, *op. cit.*, 90.
- 51 Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscript of 1844*, trans. Martin Milligan (New York: Dover Publications, 2007) 74.
- 52 *Noble savage* adalah terminologi untuk menggambarkan masyarakat primitif yang belum mempunyai kebudayaan. Walaupun begitu, masyarakat primitif tersebut mempunyai nilai-nilai kebaikan yang sudah mereka terapkan sehari-hari. Kelak,

- Jean-Jacques Rousseau menggunakan istilah *noble savage* untuk menggambarkan keadaan alamiah manusia yang harmonis seperti di Taman Firdaus. Lih. *Encyclopaedia Britannica* Vol. 12 (London: William Benton Publisher, 1963) 207.
- 53 Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja, et. al., Judul asli: *Phenomenology of Religion* (Yogyakarta: Kanisius, 1995) 66.
 - 54 Lih. William Balee & Clark L. Erickson, *Time and Complexity in Historical Ecology: Studies in the Neotropical Lowlands* (New York: Columbia University Press, 2006) 235-236.
 - 55 Lih. *ibid.*, 235.
 - 56 Gregory Bateson & Margaret Mead, *Balinese Character: A Photographic Analysis* (New York: The New York Academy of Sciences, 1942) 4.
 - 57 Lih. Balee & Erickson, *op. cit.*, 10.
 - 58 Lih. *ibid.*
 - 59 Lih. Charlton, *op. cit.*, 155.
 - 60 Lih. Keraf, *op. cit.*, 90-92.
 - 61 Lih. Charlton, *op. cit.*, 39.
 - 62 Lih. Keraf, *op. cit.*, 91.
 - 63 Lih. *ibid.*
 - 64 Lih. Paul Shephard, *Nature and Madness* (Georgia: The University of Georgia Press, 1982) 34.
 - 65 Capra, *op. cit.*, 298.
 - 66 *Ibid.*, 301.
 - 67 Lih. David Lipset, *Gregory Bateson: The Legacy of a Scientist* (New York: New York Academic of Science, 1980) 250.
 - 68 Capra, *op. cit.*, 302.
 - 69 Lih. Keraf, *op. cit.*, 135.
 - 70 Bateson, *Steps to an Ecology of Mind*, *op. cit.*, 491.
 - 71 Lih. Keraf, *op. cit.*, 136.
 - 72 Capra, *op. cit.*, 303.
 - 73 Gregory Bateson & Mary Catherine Bateson, *Angels Fear*, *op. cit.*, 200.
 - 74 Bateson, *Mind and Nature*, *op. cit.*, 213.
 - 75 Lih. Charlton, *op. cit.*, 40.
 - 76 Lih. *ibid.*, 195.